



---

**Journal of Music Science, Technology,  
and Industry**

Volume 7, Number 2, 2024

e-ISSN. 2622-8211

<https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/jomsti/>

---

**Preferensi Musik Bagi Jemaat dalam Partisipasi Peribadatan  
di Grace Community Church Yogyakarta**

Ariel Zevanya Alfraer<sup>1</sup>, Prima Dona Hapsari<sup>2</sup>, Ezra Deardo Purba<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Email: [1arielizevanya@gmail.com](mailto:1arielizevanya@gmail.com)

---

**Article Info**

*Article History:*

Received:

June 2024

Accepted:

September 2024

Published:

October 2024

*Keywords:*

Selera musik,  
musik gereja,  
karismatik

**ABSTRAK**

**Tujuan:** Penelitian ini berfokus pada pengaruh selera musik terhadap peningkatan kehadiran di Gereja Grace Community Church yang terletak di kota Yogyakarta, D.I. Provinsi Yogyakarta. Peneliti menemukan seorang tokoh agama dan seluruh jamaah sebagai partisipan atau narasumber dalam penelitian ini. **Metode penelitian:** peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan naratif. **Hasil dan pembahasan:** Inti permasalahan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh selera musik terhadap kenyamanan jemaah di Gereja Grace Community. Penelitian ini dilakukan untuk melanjutkan semua penelitian yang telah membahas tentang musik gereja, namun belum ada penelitian lebih lanjut mengenai hubungan selera musik dengan tingkat kenyamanan jemaah di dalam gereja. **Implikasi:** penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat menjadi bahan evaluasi bagi gereja dan menjadi dasar penelitian selanjutnya terkait musik gereja.

© 2024 Institut Seni Indonesia Denpasar

---

**PENDAHULUAN**

Aliran Kristen yang dikenal sebagai kharismatik menekankan bagaimana karunia Roh Kudus dapat ditunjukkan dalam kehidupan orang yang beriman (Rahner, 1974). Menurut Samuel (2006), istilah "kharismatik" berasal dari kata Yunani "χάρισμα", yang berarti "pemberian ruh", dan "kharismata", yang berarti "jamak" atau "tunggal", yang berarti "pemberian ruh." Aliran ini mengakui peran aktif Roh Kudus dalam kehidupan sehari-hari, termasuk mujizat kesembuhan dan karunia bernubuat. Pandangan ini

berasal dari Kitab Perjanjian Baru, yang diartikulasikan secara khusus dalam Roma 1:11.5:15-16, 6:23, 11:29, 12:6, 1 Korintus 1:7, 7:7, 12:4, 9, 28, 30-31, 2 Korintus 1:11, 1 Timotius 4:14, 1 Timotius 1:6, dan 1 Petrus 4:10 (S, 2006). Kharismatik dianggap sebagai karya Yesus Kristus melalui Roh Kudus. Aliran ini berasal dari Reformasi Anabaptis di Eropa, yang berkembang bersamaan dengan Reformasi Lutheran pada abad ke-16.

Pengikut Kharismatik percaya bahwa aliran ini ada sejak awal abad kedua Masehi dan dikaitkan dengan Gereja Reformasi Lutheran. Namun, dengan Montanisme sebagai salah satu cikal bakalnya, Kharismatik baru muncul sebagai Gereja pada abad ke-20 sebagai gerakan yang lebih terorganisir (Mayendorff, 1982). Di berbagai negara, aliran Kharismatik disambut dengan antusias. Sebaliknya, beberapa gereja resmi seperti Gereja Katolik, Presbiterian, Kongregasional, dan Anglikan menunjukkan tanggapan yang beragam, dari dukungan hingga penolakan (Matius Heato 2008:221). Berbagai gerakan dalam aliran Kharismatik memiliki struktur dan fitur yang berbeda. Beberapa gerakan sekarang berdiri sebagai gerakan atau sekte, sementara yang lain telah berkembang menjadi gereja yang mandiri. Gerakan teologis seperti Gerakan Gelombang Ketiga, Gerakan Zaman Baru, dan Gerakan Pantekosta Baru adalah contoh dari variasi ini (Albineno, 1976).

Keyakinan akan kuasa Roh Kudus, kesembuhan ilahi, dan gaya dakwah yang berapi-api adalah beberapa hal yang menghubungkan aliran Kharismatik dengan aliran Pentakosta. Kadang-kadang, sulit untuk membedakan mereka karena kesamaan ini. Namun, ada beberapa perbedaan yang signifikan. Kharismatik biasanya menentang glossolalia, atau berbicara dengan bahasa roh, yang umum di Pentakosta. Banyak pengikut Kharismatik juga menolak untuk mendirikan gereja baru, seperti umat Katolik Karismatik di Gereja Katolik Roma. Mereka memilih untuk tetap berada di denominasi mereka sendiri.

Gereja memainkan peran yang signifikan dalam perkembangan musik Kharismatik, baik dalam hal bentuk lagu maupun cara penyajiannya. Musik gereja telah mengalami perubahan yang signifikan, terutama dalam konteks ibadah. Hal ini menghasilkan berbagai pendapat, termasuk gagasan bahwa musik gereja dapat membantu jemaat mendekatkan diri kepada Tuhan, dan kritik yang menyatakan bahwa musik gereja hanyalah pertunjukan. Mulai dari himne klasik hingga penggunaan instrumen modern, keragaman genre musik religius menunjukkan

perkembangan musik gereja. Ini menunjukkan bahwa gaya musik dan genre telah menjadi bagian penting dari gereja modern. Dapat dilihat adanya pengaruh selera musik jemaat dengan ibadah, Sepertinya ada hubungan antara selera musik jemaat dan ibadah. Jemaat dapat merasakan perbedaan dalam jenis lagu dan aransemenya, yang memengaruhi sikap dan perilaku jemaat saat melakukan ibadah di Grace Community Church Yogyakarta. Fenomena ini strategis untuk diteliti karena memenuhi unsur kebaruan dalam pengelolaan organisasi keagamaan dan penggunaan musik jemaat dalam ibadah di Grace Community Church di Yogyakarta. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami peran musik dalam ibadah Gereja Kharismatik dan pentingnya edukasi musik bagi jemaat dan tim pemusik. Temuan penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas musik dalam ibadah Gereja Kharismatik dan membantu jemaat dan tim pemusik dalam memahami makna musik dalam ibadah.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan naratif untuk memahami peran musik dalam ibadah Gereja Kharismatik, khususnya di Gereja Grace Community Church Yogyakarta. Pendekatan naratif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan pengalaman dan makna musik bagi jemaat dan tim pemusik dalam konteks ibadah.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

##### **Peran dan Potensi Musik dalam Peningkatan Jemaat**

Meskipun musik telah membantu *Grace Community Church*, potensinya untuk meningkatkan jumlah jemaat masih belum dimaksimalkan. Ini disebabkan oleh instrumen musik yang tidak memadai, kurangnya variasi genre musik yang ditawarkan, dan kurangnya keterlibatan jemaat dalam proses kreatif musik. Sebuah kesimpulan dari wawancara yang dilakukan dengan dua jemaat gereja dari latar belakang usia yang berbeda adalah bahwa gereja harus mempertimbangkan berbagai genre musik dan melibatkan jemaat dalam proses kreatif musik untuk memaksimalkan peran musik dalam meningkatkan jumlah jemaat.

Genre musik yang berbeda dan keterlibatan jemaat dalam proses kreatif musik dapat meningkatkan jumlah jemaat. Musik yang beragam dan relevan memiliki kemampuan untuk menarik lebih banyak orang, dan partisipasi jemaat memperkuat

hubungan mereka dengan gereja. Peneliti menemukan beberapa hal penting dari wawancara dengan pendeta dan pengurus gereja. *Grace Community Church* menyadari pentingnya musik sebagai salah satu cara untuk meningkatkan jumlah jemaat. Musik memiliki kemampuan untuk menarik perhatian, menimbulkan perasaan, dan menciptakan suasana yang nyaman untuk beribadah.

Musik yang tepat dapat mendorong jemaat untuk kembali dan membangun hubungan dengan Tuhan dan komunitas gereja. Karena itu, tim musik *Grace Community Church* terus mempelajari dan mencoba berbagai jenis musik, sehingga musik yang dibawakan selalu berbeda. Gereja hanya menggunakan musik sebagai pengiring ibadah dan tidak mempertimbangkan bagaimana musik dapat membantu menarik dan mempertahankan jemaat. Hal ini berarti musik gereja tidak mencapai tujuannya dengan baik. Musik adalah alat yang efektif yang dapat digunakan untuk meningkatkan jumlah jemaat, dan gereja harus memahami hal ini (Tumanan, 2015).

Gereja dapat menarik lebih banyak orang untuk datang dan merasakan kasih Tuhan dengan membuat strategi musik yang jelas dan menggunakan musik dengan tepat. Karena mayoritas jemaat Gereja *Grace Community Church* berasal dari daerah, ada hambatan lain bagi gereja untuk meningkatkan jemaatnya dalam bidang musik, khususnya Tantangan Musik Barat. Hal ini menimbulkan masalah khusus untuk penggunaan musik gereja barat dalam acara ibadah. Ada beberapa alasan mengapa musik gereja barat sulit untuk membantu anggota komunitas beribadah dan berhubungan dengan Tuhan:

1. Perbedaan budaya dan bahasa: pada umumnya, musik gereja barat memiliki nuansa dan bahasa yang berbeda dengan bahasa dan budaya daerah asal jemaat.
2. Kurangnya koneksi emosional: musik gereja barat seringkali menggunakan melodi dan harmoni yang kompleks, yang mungkin terasa asing bagi jemaat yang terbiasa dengan musik tradisional daerah. Hal ini dapat membuat jemaat sulit untuk merasa terhubung secara emosional dengan musik, yang berdampak pada kekhusyukan saat beribadah.
3. Kesulitan menyanyi bersama: orang-orang dalam komunitas yang tidak terbiasa dengan musik barat mungkin mengalami kesulitan untuk mengikuti melodi dan lirik lagu. Hal ini dapat menyebabkan mereka merasa tidak terlibat dan tidak menikmati ibadah mereka.

4. Kurangnya representasi budaya: musik gereja barat umumnya mewakili budaya barat, yang mungkin terasa asing bagi jemaat lokal. Hal ini dapat menyebabkan jemaat merasa tidak terwakili dan tidak terhubung dengan musik gereja.

Dampak musik yang kurang baik adalah sebagai berikut. Jemaat tidak bersemangat untuk beribadah: Musik yang kurang menarik dan tidak profesional dapat membuat jemaat bosan dan tidak terinspirasi. Kesan profesional gereja: Musik yang kurang baik dapat memberi kesan bahwa gereja tidak serius dalam pelayanannya. Ketidakmampuan untuk menarik anggota jemaat muda: Calon jemaat muda yang terbiasa dengan musik modern dan berkualitas tinggi mungkin tidak tertarik untuk beribadah di gereja dengan musik yang kurang baik.

Dengan mempertimbangkan temuan yang telah dilakukan, peneliti menyarankan mengubah metode latihan atau mengulik lagu yang dianggap kurang efektif. Beberapa pemain musik tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang musik, jadi mereka tidak tahu bagaimana menggunakan metode latihan untuk mengulik lagu yang diberikan oleh sang penyanyi. Akibatnya, peneliti menyarankan untuk mengulik lagu dengan memecahnya menjadi bagian-bagian kecil. Ini akan membuat lagu lebih mudah dipelajari.

Terkait faktor-faktor yang dipertimbangkan saat memilih lagu. Seringkali, penyanyi utama ditugaskan untuk memilih lagu tetapi tidak mempertimbangkan pertimbangan yang ada. Sebagai contoh, memilih lagu dengan lirik yang menggunakan Bahasa Inggris dan tidak mempertimbangkan apakah lagu tersebut asing bagi anggota jemaat atau tidak. Oleh karena itu, peneliti menyarankan beberapa faktor untuk dipertimbangkan saat memilih lagu. Dengan kata lain, dengan membuat daftar musik gereja yang populer saat ini dan menilai apakah lagu itu cocok dengan format musik yang ada di gereja Grace Community Church.

Penulis juga menyarankan cara untuk meningkatkan kemampuan bermusik, termasuk bernyanyi untuk tim musik dan bertindak sebagai penyanyi lagu. Peneliti menyarankan metode belajar mandiri untuk pemusik dan pemimpin lagu untuk memperkuat dasar bermusik mereka. Ini disebabkan oleh fakta bahwa beberapa pemain musik dan pemimpin lagu belajar mandiri, khususnya dalam hal musik. Mulai dari solfegio, perbanyak referensi lagu dan sering mengulik musik, baik musik sekuler maupun gereja, untuk mengasah kemampuan mereka.

## KESIMPULAN

Selera musik yang dimiliki oleh anggota jemaat *Grace Community Church* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat partisipasi mereka dalam peribadatan. Gereja memiliki kemampuan untuk meningkatkan partisipasi jemaat dengan memilih musik yang disukai oleh anggota jemaat dan menggunakannya dalam berbagai aspek prosesi peribadatan mereka. Membawakan musik—musik gereja yang populer dan aransemen musik yang menarik juga dapat meningkatkan suasana ibadah. Namun, ini semua tidak terlepas dari upaya tim musik untuk terus meningkatkan kualitas musiknya dengan berlatih, mengembangkan, dan memperbanyak referensi musiknya. Komunikasi dan kerja sama tim juga berdampak pada bagaimana tim musik menyajikan atau mengiring musik selama ibadah, karena berdampak pada pembawaan lagu dan bagaimana jemaat merasa nyaman. Gereja juga membantu tim musik menjadi lebih baik dengan mengadakan workshop dan pembelajaran untuk tim musik yang masih membutuhkan pelatihan yang lebih baik.

## REFERENSI

- Albineno, C. J. L. (1976). *Gerakan Pentakosta dan Gerakan Pentakosta Baru (Gerakan Kharismatik)*. BPK Gunung Mulia.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design*. SAGE Publications Sage CA: Los Angeles, CA.
- Bourdieu, P. (2023). Distinction. In *Social Theory Re-Wired* (pp. 177-192). Routledge.
- Kusumawati, Florentina Wijayanti, MG, M.Th.. Diklat "Pengantar Musik Gereja"
- Lontoh, F. O. (2016). Pengaruh Kotbah, Musik Gereja Dan Fasilitas Gereja Terhadap Tingkat Kehadiran Jemaat. *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso*, 1(1), 1-15.
- Majelis Sinode GPIB, Materi Bina Penatua & Diaken , 2007-2012. Mayendorff, J. (1982). *The Byzantine Legacy in the Orthodox Church*. St. Vladimir's Seminary Press.
- Pranesta, R. H. (2017). Musik Kontemporer Di Dalam Ibadah Gereja Karismatik. *Jurnal Teologi Dan Pengembangan*, 7(1).
- Purba, E. D., & Kumala, I. P. (2022). Implementasi Musik Liturgi pada Tim Musik dan Song Leader dalam Ibadah Gereja Batak Karo Protestan Yogyakarta. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 5(2), 84-97.
- Rahner, K. (1975). *Encyclopedia of Theology*. Continuum Internasional Publishing.
- Samuel, W. (2006). *Kristen Kharismatik*. BPK Gunung Mulia.
- Sasongko, M. H. (2018). Gereja Karismatik dan Inkulturasi Musik di Dalam Sistem Ibadahnya. *Selonding*, 13(13), 1913–1927.

- S, L. S. (2006). *Gerakan Kharismatik Apakah Itu? Gunung Mulia*.
- Tumanan, Y. L. (2015). Ibadah Kontemporer: Sebuah Analisis Reflektif Terhadap Hadirnya Budaya Populer Dalam Gereja Masa Kini. *Jurnal Jaffray*, 13(1), 35–54.
- Wijayanto, B. (2010). Akulturasi Gospel dalam Musik Gereja Kharismatik di Indonesia. *Jurnal Seni Budaya*, 8(1).
- Wijayanto, B. (2015). Strategi Musikal dalam Ritual Pujian dan Penyembahan Gereja Kristen Kharismatik. *Resital*, 16(3), 125–140